

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan komoditas sayuran unggulan yang memiliki banyak manfaat dan bernilai ekonomis tinggi, serta mempunyai prospek pasar yang baik. Komoditas ini termasuk dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap masakan. Selain sebagai bumbu utama masakan, bawang merah juga memiliki potensi dimanfaatkan sebagai bahan baku industri seperti bawang goreng, tepung, irisan kering, irisan basah, oleoresin, minyak, pasta dan acar (Badan Litbang Deptan, 2005; Darmawidah *et al.*, 2005; Ditjen Pemasaran dan Pengolahan Hasil Pertanian, 2006). Dalam dekade terakhir ini permintaan akan bawang merah untuk konsumsi dan bibit dalam negeri mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan konsumsi bawang merah perkapita pertahun yang dapat dilihat pada lampiran 1. Selain untuk konsumsi, berkembangnya berbagai industri makanan, minuman dan obat-obatan yang memerlukan bahan baku bawang merah, maka produksi dan kualitas hasil bawang merah harus ditingkatkan baik melalui intensifikasi maupun ekstensifikasi, serta penanaman bawang merah harus dapat dilakukan sepanjang tahun agar pasokan dan harganya tidak berfluktuasi.

Menurut Irawan (2007) bahwa untuk meminimalkan fluktuasi harga sayuran termasuk bawang merah dibutuhkan upaya untuk mengembangkan daerah sentra produksi sayuran yang lebih tersebar secara regional. Di provinsi Sumatera Barat Salah satu sentra produksi yang menjadi pengembangan baru dalam agribisnis bawang merah secara nasional adalah Kabupaten Solok, ini khusus untuk daerah dataran tinggi. Rusli & Burhanuddin (2014) menyatakan bahwa Kabupaten Solok merupakan salah satu daerah yang berpotensi untuk menjadi salah satu sentra produksi bawang merah karena selama ini menjadi daerah dengan produksi dan luas tanam bawang merah terbesar di Sumatera Barat, Hal ini sesuai dengan data BPS 2021 bahwasanya luas panen bawang merah di kabupaten Solok pada tahun 2020 mencapai 11.857 ha. Untuk daerah dataran rendah Berdasarkan data BPS 2018, salah satu daerah yang luas tanam bawang

merah paling tinggi adalah Kota Payaubuh yaitu 25 ha dengan produksi sekitar 11,3 ton/ha.

Salah satu masalah utama yang dihadapi dalam usaha peningkatan produksi bawang merah adalah terbatasnya ketersediaan benih bawang merah bermutu pada saat dibutuhkan petani (Putrasamedja dan Permadi, 2001). Di Indonesia, budidaya bawang merah umumnya menggunakan umbi sebagai bahan tanam. Hal ini disebabkan penanaman dengan umbi dianggap lebih praktis dan mudah serta memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi. Namun penggunaan umbi sebenarnya memiliki banyak kelemahan terutama berkaitan dengan kualitas sebagai benih, penyediaan dan pengelolaan termasuk penyimpanan dan distribusinya. Penggunaan umbi dari varietas yang sama secara turun temurun juga menyebabkan kecilnya peluang perbaikan sifat/kualitas sehingga daya saing bawang merah Indonesia cenderung menurun.

Untuk mendapatkan benih berdaya hasil tinggi semakin banyak jumlah petani yang menggunakan benih umbi dari bawang konsumsi asal impor yang harganya relatif mahal. Salah satu cara untuk memecahkan masalah tersebut adalah melalui introduksi teknologi budidaya menggunakan biji botani atau *true shallot seed* (TSS). Dibandingkan dengan benih umbi tradisional, penggunaan TSS mempunyai beberapa keunggulan, yaitu kebutuhan benih sekitar 7,5 kg per ha dibanding umbi sekitar 1,5 t/ha, bebas virus dan penyakit tular benih, mengurangi biaya benih, menghasilkan tanaman yang lebih sehat, dan daya hasil lebih tinggi dibanding benih umbi (Permadi 1993, Putrasamedja 1995, Sumarni et al. 2005).

Pada tahun 2017, BPTP Sumatera Barat selaku intitusi Kementerian Pertanian yang ada di daerah melakukan pengujian penanaman bawang merah dengan menggunakan biji seluas 1,5 ha. Pada saat panen dilakukanlah Temu Lapang dengan mengundang seluruh Dinas Pertanian yang ada di Sumatera Barat, anggota kelompok tani serta penyuluh pertanian lapangan yang ada di kecamatan Gunung Talang. Pada saat temu lapang tersebut dipandu langsung oleh Prof. Suwandi sebagai peneliti dari Balai Penelitian Tanaman Sayuran Jawa Barat. Produksi yang dihasilkan mencapai 36 ton ha.

Melihat produksi yang dihasilkan cukup tinggi maka pemerintah Kota Payakumbuh tertarik untuk mencoba dan menganggarkan melalui APBD tahun 2018 dan 2019 yang lakukan sebanyak 21 kelompok tani pelaksana yang tersebar di lima kecamatan di Kota Payakumbuh, SK Kelompok Penerima Kegiatan dapat dilihat pada lampiran 2. Kegiatan tersebut berupa pemberian bantuan saprodi seperti benih, pupuk dan pestisida serta ada pendampingan langsung dari Penyuluh Pertanian, Swadaya dan Swasta berupa teori dan praktek.

Introduksi teknologi bawang merah dari biji (TSS) tentu harus memperhatikan beberapa faktor, menurut Mardikanto (1993) menyatakan bahwa kecepatan adopsi dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu: (a) Sifat inovasinya sendiri, baik sifat intrinsik (yang melekat pada inovasinya sendiri) maupun sifat ekstrinsik (menurut atau dipengaruhi oleh keadaan lingkungan), (b) Sifat sasarannya, (c) Cara pengambilan keputusan, (d) Saluran komunikasi yang digunakan, (e) Keadaan penyuluh. Berkaitan dengan kemampuan penyuluh untuk berkomunikasi, perlu juga diperhatikan kemampuan berempati atau kemampuan untuk merasakan keadaan yang sedang dialami atau perasaan orang lain, (f) Ragam sumber informasi.

Lionberger dalam Mardikanto (1993) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kecepatan mengadopsi inovasi ditinjau dari ragam golongan masyarakat yang meliputi: (a) luas usahatani, (b) tingkat pendapatan, (c) keberanian mengambil resiko, (d) umur, (e) tingkat partisipasinya dalam kelompok/organisasi di luar lingkungannya sendiri, (f) aktivitas mencari informasi dan ide-ide baru, (g) sumber informasi yang dimanfaatkan.

Menurut Soekartawi (2005) Cepatnya proses adopsi inovasi juga sangat tergantung dari faktor intern dari adopter itu sendiri, antara lain: a) Umur b) Pendidikan c) Keberanian mengambil resiko d) Pola hubungan e) Sikap terhadap perubahan. f) Motivasi berkarya. g) Aspirasi. h) Fatalisme. i) Sistem kepercayaan tertentu j) Karakteristik psikologi.

Agar Teknologi Budidaya Bawang Merah dari Biji (TSS) bisa diadopsi tentu harus dilakukan dengan diseminasi yang efektif, selain itu, penguatan kelembagaan juga menjadi faktor penting dalam percepatan adopsi teknologi. Roucek dan Warren (1984) menyebutkan lembaga merupakan konsep yang

berpadu dengan struktur, artinya tidak saja melibatkan pola aktivitas yang lahir dari segi sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga pola organisasi untuk melaksanakannya.

B. Masalah Penelitian

Menurut Rosliani *et al.* (2014a) Biji bawang merah TSS adalah biji botani bawang merah yang dihasilkan dari bunga/umbel bawang merah yang sudah tua (masa tanam sekitar empat bulan) dan diproses sebagai benih. Penggunaan benih biji bawang merah *True Seed of Shallot* (TSS) dapat menjadi alternatif sebagai sumber benih bawang merah karena memiliki beberapa keuntungan dibandingkan umbi bibit seperti penggunaan sedikit (3-6 kg/ha), relatif sehat, dapat disimpan 1-2 tahun (Copeland dan Mc Donald, 1995) dan dapat digunakan pada saat diperlukan (terutama saat off season), mudah ditransportasikan, tidak ada dormansi, dan potensi hasil mencapai 32 ton/ha.

Setelah BPTP Sumatera Barat melakukan temu lapang panen bawang merah dari biji (TSS), dan melihat prospek dan beberapa keuntungan serta potensi yang dihasilkan maka tingkat keseriusan Dinas Pertanian Kota Payakumbuh semakin terlihat ketika menganggarkan melalui dana APBD pada tahun 2018 dan 2019. Supaya program pengembangan budidaya bawang merah dari biji (TSS) yang sudah dicanangkan berjalan dengan baik, tidak hanya bantuan berupa saprodi melainkan juga pelatihan bagi penyuluh pendamping serta petani pelaksana. Narasumber pada pelatihan tersebut berasal dari BPTP, penyuluh swasta yang merupakan suplair dari benih yang digunakan yakni PT. Panah Merah. Pendampingan tersebut berupa teori yang dilanjutkan dengan praktek langsung dilapangan, baik tentang cara persiapan persemaian, penyemaian benih, penanganan benih dipersemaian serta teknik penanaman dilapangan sampai pada proses panen dan pascapanen.

Berjalan 4 tahun, berdasarkan laporan hasil monitoring evaluasi kegiatan di Dinas Pertanian Kota Payakumbuh didapatkan bahwa pengembangan bawang merah dari biji (TSS) yang ada di Kota Payakumbuh belum memenuhi output sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Mardikanto dan Sri Sutarni (1982) inovasi baru akan sangat mudah untuk dimengerti dan disampaikan manakala

cukup sederhana, baik dalam arti mudahnya bagi komunikator maupun mudah untuk dipahami dan dipergunakan oleh komunikasinya.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orang petani dan penyuluh pendamping pelaksana kegiatan pengembangan bawang dari biji dari tahun 2018-2019 menyampaikan bahwa, sebagian besar petani sudah beralih ke budidaya bawang merah menggunakan umbi. Berdasarkan informasi tersebut sehingga perlu melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor yang Mempengaruhi tingkat Adopsi Teknologi Budidaya Bawang Merah Dari Biji *true shallot seed* (TSS) di Kecamatan Lamposi Tigo Nagori Kota Payakumbuh.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui Tingkat Adopsi Teknologi Bawang Merah dari Biji (TSS) di Kecamatan Lamposi Tigo Nagori Kota Payakumbuh.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi Teknologi Budidaya Bawang Merah dari Biji (TSS) di Kecamatan Lamposi Tigo Nagori Kota Payakumbuh.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dan manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi pelaku bisa sebagai acuan penerapan dalam pengembangan budidaya bawang merah dari biji (TSS).
2. Bagi peneliti lainnya dapat digunakan sebagai sumber bacaan, pembelajaran dan bahan penelitian selanjutnya terkait dengan adopsi teknologi TSS .
3. Memberikan masukan bagi stakeholders mengambil kebijakan untuk pengembangan budidaya bawang merah dari biji (TSS).